

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5-TR), *Borderline Personality Disorder* (BPD) adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi, perilaku, citra diri, dan impulsivitas yang sulit dikendalikan (Irawan dkk., 2023, h.23). Data dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia menunjukkan bahwa sebesar 2% dari total populasi umum di Indonesia memiliki gangguan kepribadian BPD (Rifqoh & Ambarini, 2023, h.2). Di sisi lain, berdasarkan prevalansi diagnostik saja, ditemukan bahwa sekitar 75% dari individu yang didiagnosis dengan BPD adalah perempuan (Bozzatello dkk., 2024, h.2). Dr. Alok Kanojia (HealthyGamerGG, 2023) menyatakan bahwa kesulitan individu dengan BPD dalam meregulasi emosi, penggambaran citra diri, dan rasa takut ditinggalkan membuat pengidapnya cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan romantis yang sehat dibandingkan individu pada umumnya. Hal ini didukung oleh Amelia (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan BPD sering didefinisikan sebagai karakteristik yang sulit ditandai dengan ketidakstabilan, salah satunya ketidakstabilan dalam menjalin hubungan interpersonal (h.13).

Lobel (2022) menyatakan bahwa pola perilaku pengidap BPD dalam sebuah hubungan dapat menyebabkan *relationship dysfunction* yang melibatkan banyak konflik dan rasa sakit bagi pasangan yang menghadapinya (h.26). Bahkan riset menunjukkan bahwa kurang dari setengah pria yang berada dalam hubungan romantis dengan wanita pengidap BPD memiliki gejala yang mengarah pada gangguan psikiatris lainnya (Kroener dkk., 2023, h.2). Sejalan dengan hal ini, Kocyigit & Uzun (2025) menyatakan bahwa tekanan psikologis yang disebabkan oleh konflik berulang dalam hubungan dapat berujung pada perpisahan atau perceraian (h.3564). Pada 2024, Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung dan

BPS mencatat ada 394.608 kasus perceraian di Indonesia yang mayoritasnya terjadi di wilayah Pulau Jawa dengan total lebih dari 87.000 kasus. Di mana 61% dari kasus ini disebabkan oleh pertengkaran berulang (Datboks.katadata, 2025). Andi Cahyadi, M.Psi., Psikolog menyatakan bahwa pertengkaran dalam rumah tangga sering dipicu dengan minimnya pengelolaan masalah mental dan kematangan psikologis (RRI, 2025). Berhubungan dengan hal ini, Menteri Agama Nasaruddin Umar menyatakan bahwa mayoritas perceraian di Indonesia yang terjadi pada pasangan pernikahan muda merupakan hal yang perlu diperhatikan karena dapat memberikan dampak buruk pada generasi berikutnya (kumparanNews, 2024).

Dr. Alok Kanojia (HealthyGamerGG, 2023) menyatakan meski membangun hubungan romantis dengan pasangan yang memiliki BPD penuh dengan tantangan, hubungan yang muaskan tetap dapat terwujud dengan adanya dukungan yang tepat. Meski demikian, masih banyak individu yang merasa kebingungan dalam mengelola hubungan dengan pasangan yang memiliki karakteristik BPD (Lobel, 2022, h.34). Hal ini dikarenakan media yang membahas mengenai kondisi hubungan romantis dengan penderita BPD untuk para dewasa muda cukup terabaikan (Navarro-Gomez dkk., 2017, h.176). Didukung oleh hasil observasi penulis, ditemukan bahwa media informasi yang membahas mengenai BPD di Indonesia masih tercerai berai dan hanya ditemukan dalam bentuk artikel atau jurnal dengan pembahasan yang terlalu *general*. Di mana terbatas pada pengertian atau gejala dari BPD tanpa memberikan informasi yang jelas mengenai cara menghadapi dinamikanya dalam sebuah hubungan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah media informasi yang dapat memberikan pemahaman mengenai BPD dan cara menghadapi dimanikanya dalam hubungan romantis untuk dapat membangun hubungan yang memuaskan dengan memanfaatkan metode *storytelling*. *Storytelling* sendiri merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi yang kompleks. Melalui *storytelling*, banyak informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan emosional sehingga mudah diterima oleh para audiensnya (Gupta & Jha, 2022, h.611). Williams (2022) menyatakan salah satu media *storytelling* yang sesuai

untuk mengangkat topik bagi usia dewasa dengan tema cerita yang rumit adalah *graphic novel* (h.103). Sejalan dengan hal ini, penggunaan visual, audio, dan gambar bergerak dalam sebuah media interaktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman lebih dalam dan kemampuan berpikir kritis terhadap suatu topik (Putra & Salsabi, 2021, h.234).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini beberapa masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Kurangnya pemahaman mengenai cara membangun hubungan dengan pasangan yang memiliki BPD dapat berdampak pada kesehatan mental dan meningkatkan angka perceraian.
2. Media yang membahas mengenai dinamika hubungan dengan pasangan yang memiliki BPD untuk dewasa muda masih terabaikan dan informasi yang membahas BPD terlalu tercerai berai.
3. Media informasi yang ada hanya ditemukan dalam bentuk artikel atau jurnal dengan pembahasan yang terbatas pada pengertian atau penyebab dari BPD tanpa memberikan informasi yang jelas mengenai cara menghadapi dinamikanya dalam sebuah hubungan.

Maka, berdasarkan rumusan masalah yang sudah dituliskan, penulis mengajukan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

Bagaimana perancangan *graphic novel* dalam menghadapi pasangan dengan *Borderline Personality Disorder*?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada laki-laki di masa dewasa muda, berusia 19-24 tahun, berada dalam hubungan yang mulai direncanakan ke tahap lebih serius (pra nikah) serta laki-laki berusia 25-30 tahun yang baru memasuki pernikahan awal. Di mana keduanya memiliki pasangan yang menunjukkan karakteristik atau gejala gangguan BPD, merasa kesulitan dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan harmonis, berpendidikan minimal SMA, SES A-B, serta berdomisili

di Jabodetabek. Objek media informasi yang akan dilakukan melingkupi perancangan *graphic novel* berbasis *website* sebagai salah satu bentuk media *digital storytelling* yang bertujuan membawa pengalaman mendalam dan personal bagi audiens, sehingga mereka dapat memahami informasi yang ingin disampaikan dengan lebih empatik. Ruang lingkup perancangan ini hanya dibatasi pada gejala-gejala gangguan kepribadian BPD yang dapat diidentifikasi, gambaran hubungan romantis yang melibatkan pasangan dengan BPD, penanganan kesehatan mental diri sendiri dan pasangan, serta panduan mengenai cara membangun hubungan yang memuaskan dengan pasangan yang memiliki karakteristik BPD.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang *graphic novel* dalam menghadapi pasangan dengan *Borderline Personality Disorder*.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari tugas akhir yang akan dirancang oleh penulis akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat berikutnya adalah :

1. Manfaat Teoretis

Melalui perancangan media informasi berupa *graphic novel* ini, penulis mengharapkan para dewasa muda terutama mereka yang hendak membawa hubungan ke tahap yang lebih serius atau mempersiapkan pernikahan dapat membangun hubungan romantis yang memuaskan dengan pasangan yang memiliki karakteristik gangguan kepribadian BPD.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk memenuhi syarat perkuliahan sehingga bisa lulus dari kampus Universitas Multimedia Nusantara dengan Sarjana Desain. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi mahasiswa yang sedang atau akan melaksanakan Tugas Akhir dengan topik seputar BPD.